

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN ISLAM DI AUSTRALIA**

Bab ini akan membahas mengenai perkembangan umat Islam yang berada di Australia yang diawali dengan sejarah umat Muslim datang ke Australia. Dilanjutkan dengan penjelasan bagaimana pendidikan dan organisasi Muslim berkembang di Australia. Setelah itu dilanjutkan dengan kebijakan pemerintah Australia terhadap Muslim yang berkediama di Australia.

#### **A. Sejarah Islam di Australia**

Islam telah berkembang bukan saja sebagai sebuah agama yang dipraktikan oleh para pemeluknya di negara-negara Barat, akan tetapi menjadi sebuah fenomena sosial, politik, hukum, ekonomi maupun budaya yang menarik untuk dikaji secara intensif dan mendalam, begitu juga di Australia (Nasir, 2016). Muslim di Australia memiliki sejarah yang panjang dan dapat diperkirakan datang sebelum adanya pemukiman Eropa. Beberapa pengunjung awal masyarakat Australia berasal dari bagian Timur ngara Indonesia yaitu seorang pedagang dan Nelayan. Para Muslim di Australia memulai hubungan dengan daratan Australia diperkirakan pada abad 16 dan 17 (Jatmika S., 2015).

Nelayan dan pedagang dari Makassar Indonesia tiba di pinggiran utara Australia Barat, Australia Utara dan Queensland. Mereka melakukan perdagangan dengan penduduk asli setempat dan mencari teripang sebagai makanan yang akan di perdagangkan di pasar Cina untuk mendapatkan keuntungan. Bukti dari kunjungan awal ini dapat terlihat dari beberapa kesamaan bahasa yang dimiliki oran Makassa dengan penduduk asli pinggitan di Australia. (Kedutaan Besar Australia Indonesia)

Selain datangnya para pedagang dari Makassar Indonesia, populasi Muslim pertama dalam jumlah yang cukup banyak datang dari penunggang unta pada dasawarsa 1800an. Sebagian besar dari tanah di Australia berupa padang pasir

dengan temperatur yang sangat tinggi dan sedikit sumber mata air. Unta merupakan binatang yang sangat ideal untuk kondisi tersebut dibandingkan dengan kuda, maka pada tahun 1840 seorang bernama Horrick memasukan (Import) pertama kalinya mendatangkan binatang unta ke Australia sebagai hewan pengangkut barang di padang pasir, tetapi pada misi kali ini ia gagal.

Pada tahun 1860 datang kembali sebanyak 24 Unta. Binatang Unta digunakan sebagai hewan pengangkut barang di daerah padang pasir yang memiliki temperatur sangat tinggi. Dengan banyaknya unta yang digunakan untuk jasa pengangkut barang tentunya dibutuhkan seorang yang ahli dalam menunggangi unta, maka didatangkanlah saat itu penunggang unta yang pertama kali nya dari Afghanistan untuk mengoperasikan 24 hewan unta tersebut. Setelah kejadian tersebut mulailah menyusul banyaknya imigran dari Afghanistan ke Australia. Sekitar kurang lebih 10.000-12.000 unta didatangkan ke Australia sekitar tahun 1860 sampai 1907. Sekitar 3000 Muslim yang berasal dari Afghanistan bekerja sebagai pengangkut air, makanan, maupun barang-barang di daerah yang sulit untuk dilalui. (Sehat, 2013)

Tidak hanya sebagai kurir pengangkutan barang, para penunggang unta asal Afghanistan ini juga memiliki banyak peran penting bagi penduduk Australia setempat, ini terbukti bahwa mereka mengerjakan suatu proyek besar dalam rangka pembangunan jaringan rel kereta api antara Alice Springs dan Port Augusta, yang sekarang dikenal sebagai Ghan.

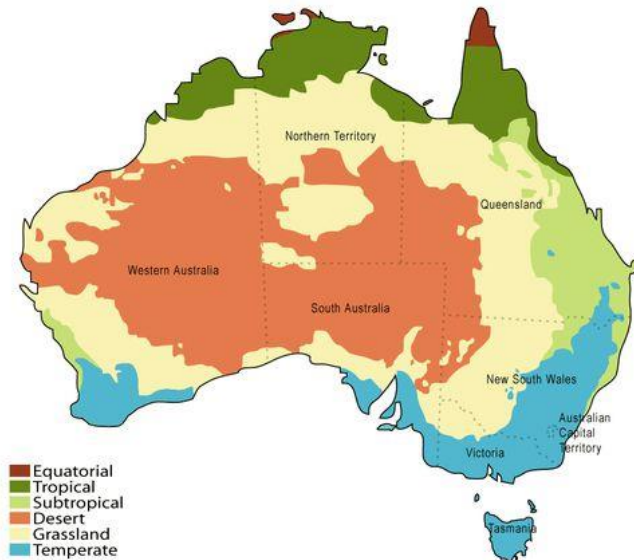
Tidak hanya sampai disini, jalur kereta api ini lalu dilanjutkan sampai ke Darwin pada tahun 2004. Selain itu para penunggang unta juga melakukan pembangunan jalur telegrafi darat antara Adelaide dan Darwin pada tahun 1870-1872, yang saat ini menghubungkan antara Australia dengan London melalui India. (Kedutaan Besar Australia Indonesia). Berkat para penunggang unta asal Afghanistan sejumlah kota Ghan saat ini berdiri di sepanjang jalur kereta api. Tidak sedikit diantara kota-kota ini memiliki sedikitnya satu masjid, masjid-masjid tersebut biasanya dibangun dari bahan-bahan besi bergelombang dengan menara kecil.

Selain itu banyak penduduk Asli setempat yang melakukan perkawinan lawan jenis dengan penunggang unta Afghanistan dan menghasilkan keturunan. Oleh sebab itu mulai banyak muncul Muslim di Australia. Adapun Muslim yang direkrut dari kolonial Belanda dan Inggris di Asia tenggara guna bekerja di industri mutiara Australia pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. (Kedutaan Besar Australia Indonesia)

Pada zamannya keberadaan komunitas Muslim di Australia dianggap sebagai hal yang menguntungkan dalam hal penunjang ekonomi masyarakat Australia, dimana banyak Muslim yang berdatangan dari kawasan Timur Tengah terutama Afghanistan untuk mengendarai unta sebagai hewan pengangkut barang di daerah padang pasir dan bertemperatur tinggi. Namun berbeda halnya bahwa Muslim tidak lagi dianggap sebagai faktor untuk menunjang ekonomi, justru dianggap sebagai bagian yang “membahayakan” kelangsungan hidup kulit putih di Australia yang didominasi oleh budaya *Anglo-Saxon*. Akibat yang ditimbulkan dalam hal ini memunculkan kebijakan yang membatasi perkembangan komunitas Muslim dengan dikeluarkannya kebijakan *white Australia policy* pada tahun 1901. Kebijakan ini berpengaruh terhadap kedatangan imigran dari Timur Tengah dan Arab yang semakin lama semakin sedikit. Setelah kejadian tersebut kebijakan di revisi pada tahun 1958, dan pada tahun 1972 kebijakan tersebut dihapuskan. Setelah itu muncul kembali komunitas Islam di Australia dengan banyaknya imigran yang datang dari negara-negara Timur Tengah dan Arab. (Kartini, MINORITAS MUSLIM DI AUSTRALIA DAN INGGRIS, 2016)

Australia modern dan majemuk adalah kondisi Australia setelah terjadinya perang dunia ke II. Pada tahun 1947-1971 jumlah umat Islam di Australia modern mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu meningkat dari 2.704 menjadi 22.331. Hal ini bermula dari adanya ledakan ekonomi yang terjadi pasca perang dunia ke II sehingga terjadinya pembukaan lapangan pekerjaan yang baru. Banyak Muslim dari Eropa terutama dari negara Turki yang memanfaatkan kesempatan ini

untuk mencari kehidupan yang baru di Australia. (Kedutaan Besar Australia Indonesia)



**Gambar 2.1 Peta Australia**

Muslim di Australia sangat beraneka ragam. Pada sensus 2006, tercatat lebih dari 340.000 Muslim yang menduduki negara Australia, dari jumlah tersebut, 128.904 lahir di Australia dan sisanya merupakan imigran atau lahir diluar negeri. Selain migran dari Libanon dan Turki, negara asal Muslim lainnya adalah: Afghanistan(15.965), Pakistan(13.821), Bangladesh(13.361), Irak(10.039) dan Indonesia(8.656).

Masjid yang pertama kali didirikan di Australia bertempat di Marree di sebelah utara Australia Selatan pada tahun 1861. Masjid besar pertama dibangun di Adelaide pada tahun 1890, dan satu lagi didirikan di Broken Hill (New South Wales) pada tahun 1891. (Kedutaan Besar Australia Indonesia)

Australia adalah sebuah benua yang berdiri diatas satu negara saja, artinya hanya ada satu negara saja yang menempati satu benua, tidak seperti benua lainnya yaitu Asia, Eropa,

Amerika maupun Afrika yang dihuni oleh berbagai bangsa dan negara. Melihat dari sejarah yang ada bahwa Australia merupakan negara bekas jajahan Inggris, bangsa Australia di dominasi penduduk kulit putih keturunan Inggris. Penduduknya terbagi dari berbagai etnis yaitu Aborigin sebagai penduduk kulit putih keturunan Eropa, pribumi, penduduk keturunan Asia baik dari Asia Selatan, Asia Timur, Asia Tenggara maupun dari Asia Barat. (Sehat, 2013)

Muslim di Australia merupakan kelompok agama terbesar keempat, setelah Kristen, Atheisme (Tanpa Agama), dan Buddhisme. Menurut sensus penduduk pada tahun 2006, sekitar 340.392 orang atau 1.71% dari penduduk Australia adalah Muslim. Menurut komunitas identitas keagamaan, masyarakat Muslim Australia merupakan masyarakat yang paling beragam secara etnis atau secara ras, dengan anggota dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. (Sehat, 2013)

Masyarakat Australia pada umumnya menganut pada sistem yang berbasis “keadilan” dimana menganut sistem demokrasi parlementer dan supremasi hukum yang masyarakatnya memiliki sikap terbuka dan ramah, terutama untuk pengunjung yang datang ke Australia. Di Australia sendiri masyarakat bebas dalam hal mempertanyakan dan memperdebatkan sesuatu daripada harus menerima mereka secara terpaksa atau membabi buta. Masyarakat Australia juga menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kesetaraan gender.

Secara umum Australia adalah masyarakat egalitarian, ini artinya tidak ada perbedaan kelas pada masyarakat Australia, seperti di negara-negara lain. Namun disisi lain ada beberapa masyarakat Australia yang beranggapan bahwa umat Islam tidak bisa dan tidak akan melakukan hal-hal serupa yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Australia karena mereka beranggapan bahwa Islam menolak nilai-nilai Barat dan nilai fundamental Australia berdasarkan nilai Barat karena adanya nilai yang sangat bertolak belakang dengan kepercayaan. (Saeed, 2004).

Pada dasarnya kebanyakan Muslim Australia tidak memiliki masalah dengan nilai-nilai Barat dan nilai fundamental Australia karena banyak dari Umat Islam yang

melakukan imigrasi ke Australia karena faktor pendukung Masyarakat Australia yang ramah terhadap pengunjung. Umat Muslim yang sekarang bermukim di Australia memiliki sudut pandang bahwa masyarakat Australia sangat murah hati dan dapat mengakomodasi masyarakat dengan baik dengan menerima dari seluruh penjuru dunia, berbagai macam agama, warna, bahasa dan etnis.

Australia tidak memiliki agama resmi di negaranya, artinya bahwa setiap masyarakat bebas untuk menganut setiap agama, kebudayaan dan kepercayaan yang mereka pilih bahkan penduduk Australia juga bebas untuk tidak memiliki kepercayaan atau memeluk agama, karena yang menjadi poin penting dalam perbedaan ini adalah bagaimana mereka hidup rukun tanpa harus melanggar peraturan yang ada.

Australia sebagai masyarakat egalitarian dimana masyarakatnya memberi pengakuan dan kebebasan untuk berlatih, mengajar, dan bahkan menyebarkan agama mereka di Australia. Hal tersebut merupakan hal yang sulit ditemukan di negara lain yang memiliki jumlah penduduk Muslim yang banyak. Bagi kebanyakan Umat Islam Australia nilai yang tercantum di Australia adalah bagian dari Islam juga, dan Umat Islam tidak melihat adanya konflik antara nilai-nilai dan agama Islam yang ada di Australia, terkecuali ada sebagian Muslim yang mereka bersikeras untuk melakukan tindakan keagamaannya dalam segi nilai dan budaya untuk Islam dan hal ini yang tidak dapat diterima oleh mereka masyarakat Australia. (Saeed, 2004)

Kewarganegaraan di Australia memberi hak tertentu untuk seorang Muslim dan tempat untuk mereka beragama. Kewarganegaraan di Australia memberikan keamanan, kebebasan, keadilan, persamaan, kebebasan kepercayaan, privasi, dan kesejahteraan.

Dalam kehidupan kontemporer Australia, Muslim dari seluruh dunia telah membantu membentuk suatu bangsa dimana Muslim telah mengembangkan hubungan dagang antara Australia dengan beberapa negara-negara Muslim, khususnya Timur Tengah. Misalnya melalui ekspor daging yang telah disembelih dengan cara yang khusus (sering disebut dengan

daging halal). Dalam hal ini Muslim telah membuka saluran yang baru untuk perdagangan antara Australia dan Negara asal mereka.

Merujuk pada sensus tahun 2016, untuk pertama kalinya warga Australia dikagetkan dengan hasil mayoritas kependudukannya, bahwa saat ini mereka yang menyatakan tidak menganut agama tertentu (Atheisme) menduduki posisi presentasi tinggi dibandingkan dengan sensus pada tahun 2001. Jumlah tersebut mencapai 29 persen dibandingkan pada sensus tahun 2001 yang hanya memperoleh 16 persen. Dari tahun ke tahun agama terbesar yang dianut oleh warga Australia adalah Katolik dengan presentase 22,6%, Anglikan 13,3%, gabungan denominasi Kristen Protestan 3,8%, Islam 2,6%, Buddha 2,4%, Hindu 1,9%, Sikh 0,5% dan yahudi 0,4%. Sedangkan 9,6% warga tidak menyebutkan agama mereka, dan 0,8% lainnya mereka menganut agama lain. (BBC Indonesia, 2017)

Jumlah penganut Islam meningkat pada kurun 26 tahun terakhir di Australia. Menurut hasil sensus 2016 yang dirilis pada Selasa (27/6), dilansir dari *news.com.au*, jumlah masyarakat Australia yang mengidentifikasi dirinya sebagai Muslim tumbuh 160 persen sejak 1991. Jumlah penganut Islam mencapai 2,6% dari total populasi Australia, hal ini terjadi peningkatan dibandingkan pada tahun 2001 dengan presentase hanya 2,2% (Puspita, Sensus: Penganut Islam di Australia Naik 160 Persen, 2017).

Kepala statistik David Kalisch menegaskan bahwa data tersebut kredibel, karena sebelumnya ada masalah dalam pengumpulan informasi pada Agustus lalu ketika sebuah situs untuk melakukan sensus online itu mengalami gangguan. Dia mengatakan bahwa sensus tersebut memiliki tingkat respons 95 persen, dengan 63 persen mengisi sensus melalui media online.

Profesor Sosiologi dari Universitas Monash Australia Gary Bouma mengatakan sensus ini menunjukkan keberagaman Australia. Dia mengatakan sangat sedikit negara yang memiliki tiga komunitas religius substansial, selain kelompok dominan. Australia menjadi satu-satunya. "Kita merupakan bangsa yang multikultural di setiap bagian masyarakat. Kita sudah mengetahuinya selama ini dan semakin jelas dalam sensus ini,"

kata dia, dilansir dari *CNN*. (Puspita, Sensus: Penganut Islam di Australia Naik 160 Persen, 2017)

Dengan beraneka ragam kebudayaan dan agama yang dimiliki oleh masyarakat Australia hal ini tentu saja mempengaruhi hubungan Muslim dan non-Muslim penduduk Australia. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti perkembangan situasi yang kompleks dengan adanya isu-isu baik nasional maupun internasional, sejarah, dan generalisasi yang berlebihan atas adanya komunitas Muslim di Australia. (Kartini, *MINORITAS MUSLIM DI AUSTRALIA DAN INGGRIS*, 2016)

Contoh perembangan Islam di Australia tidak hanya ditandai dengan mulai banyaknya masjid yang dibangun di kota-kota besar Australia. Pada tahun 2014 Islamic Museum Australia resmi dibuka. Tujuan awal didirikannya museum itu adalah untuk mengenalkan wajah Islam seutuhnya kepada warga Australia. Islamic Museum Australia ini terletak di Anderson Road, Thornbury, Victoria.

Sherene sebagai *Education Director Islamic Museum Australia* menjelaskan bahwa ide didirikannya Islamic Museum Australia ini adalah untuk memberikan gambaran utuh tentang Islam kepada masyarakat. Karena saat ini masyarakat Australia banyak disajikan berbagai informasi miring tentang Islam dari berbagai media, terutama seringnya menghubungkan tindakan-tindakan ekstremisme dan terorisme dengan Islam. padahal secara jelas tindakan-tindakan tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan Islam. (Habibi, 2016)

## **B. Pendidikan Muslim di Australia**

Masyarakat Australia pada dasarnya bangga akan adanya keanekaragaman budaya yang terdapat di kota-kota mereka, baik besar maupun kecil mereka sangat menghargai perbedaan. Setiap umat beragama tidak memiliki larangan untuk menjalankan agamanya masing-masing. Melalui dasar-dasar yang ada ini lah perkembangan pendidikan di Australia diserahkan kepada masing-masing sekolah untuk mengembangkan pendidikannya, hal ini tidak terlepas dari penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat lokal (Sholihah,



2017). Pemerintah hanya memberikan pedoman yang berupa tujuan umum pendidikan yang kemudian lembaga diberikan kebebasan untuk cara mengembangkannya. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan agama, bahwa tidak ada kurikulum yang dikhususkan untuk sekolah pendidikan agama, oleh karena itu pendidikan agama dikelola oleh pihak swasta. Pengelolaan ini membuat para pengampu sekolah dapat memberikan waktu yang lebih efisien dalam permasalahan keagamaan muridnya, dengan hal yang demikian ini membuat pengampu bisa memberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan teori dan praktik secara mendalam. (Hafidzi)

Pada dasarnya pemerintah federal Australia tidak campur tangan langsung dengan tujuan pendidikan kecuali hanya melalui tujuan umum yang dinyatakan dalam undang-undang. Tetapi pemerintah federal menyediakan hampir seluruh dana pendidikan, dan memberikan arahan pendidikan. Kebijakan di Bidang Pendidikan Agama Sekolah-sekolah Islam di Australia sudah mulai didirikan sejak tahun 1970-an oleh orang-orang muslim. Seperti : “Queensland Islamic Society” dan “Goulbourn College of Advanced Education. (Sholihah, 2017)

Sekolah “Quesland Islamic Society” didirikan di Brisbane, tujuan dari sekolah ini adalah untuk mengajak dan menyadarkan anak-anak Muslim untuk mendirikan shalat dan meningkatkan hubungan silaturami. Pelajarnya berasal dari India, Indonesia, Afrika, Turki, Pakistan, Lebanon, dan penduduk asli Australia sendiri. Kemudian “Goulbourn Collage of Advanced Education” didirikan di Goulbourn yaitu sebuah pendidikan guru yang telah melahirkan sarjana muda.

Selain sekolah-sekolah Muslim di Australia, universitas-universitas di seluruh Australia juga berkomitmen untuk memastikan agar mahasiswa yang beragama Islam seperti juga mahasiswa-mahasiswa yang berlatar belakang agama dan budaya lain, bebas menjalankan agama mereka di lingkungan universitas. Mahasiswa Muslim di sebagian besar universitas di Australia dapat mengakses ruang-ruang sembahyang, makanan halal dan ikut dalam kelompok pendukung mahasiswa.

Kebanyakan universitas memiliki kelompok pendukung dan sosial yang khusus ditujukan untuk mahasiswa-mahasiswa

Islam, selain perkumpulan mahasiswa internasional yang umum. Orang Australia bangga akan percampuran multi-budaya kota-kota mereka. Meskipun mahasiswa Muslim dianjurkan untuk mempertahankan agama asal mereka, mereka juga diharapkan untuk menghargai hak-hak orang lain yang agamanya tidak sama dengan mereka. (Studi di Australia)

Semenjak maraknya pemberitaan Internasional mengenai Bom Bali hal ini berdampak juga bagi pendidikan Muslim di Australia dimana target juga di arahkan ke sekolah-sekolah Muslim. Pemerintah melakukan peninjauan ulang terkait kurikulum yang diajarkan sekolah-sekolah tersebut. Rencana ini banyak mendapatkan reaksi dari Muslim yang berada di Australia karena kurikulum yang diajarkan di sekolah-sekolah Muslim sama dengan kurikulum yang diajarkan oleh sekolah umum lainnya. Terlebih tidak sedikit murid dari sekolah-sekolah Muslim yang mendapatkan prestasi. Pemerintah Australia juga mengusulkan agar diadakannya pembelajaran mengenai nilai-nilai kemasyarakatan Australia, toleransi, tanggung jawab dan lain sebagainya, padahal pada dasarnya jauh sebelum pemerintah mengusulkan hal tersebut sekolah Muslim telah mengajarkan hal yang serupa demikian. Terlebih sekolah-sekolah Muslim tidak pernah memberi pelajaran tentang tindakan terorisme.

Tidak hanya sampai disitu, Bronwyn Bishop seorang anggota parlemen dari partai liberal mengusulkan larangan pemakaian jilbab pada kegiatan sekolah. Menurutnya, jilbab dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan persamaan hak, nilai-nilai kemasyarakatan Australia, dan menyebabkan perpecahan. Usulan ini tentu banyak dapat kecaman dari penduduk Australia bahkan dari non-Muslim, mereka menganggap bahwa sama sekali tidak ada hubungannya antara menggunakan jilbab dengan persamaan hak, nilai-nilai kemasyarakatan Australia, apalagi sampai menimbulkan perpecahan. (Kurniawan, Sejarah Masuknya Islam Ke Australia, 2014)

### C. Organisasi Muslim di Australia

Sebagian umat Muslim yang datang ke Australia merupakan imigran. Hal ini menunjukkan bahwa Muslim di Australia memiliki keanekaragaman. Saat ini tidak hanya masjid yang menjadi simbol umum ke Islaman di Australia, melainkan dapat dilihat dari organisasi Muslim yang ada disana. Ada beberapa organisasi-organisasi Islam yang didirikan oleh kelompok umat Muslim berdasarkan asal negaranya. Misalnya, umat Islam Turki lebih banyak berkelompok dengan sesama Muslim Turki lainnya dan kemudian membangun masjid yang dikelola berdasarkan adat-istiadat Turki. Selain itu ada beberapa organisasi Islam yang cukup terkenal dikalangan warga Australia diantaranya:

- a. AFIC (Australian Federation of Islamic Council)  
 Australian Federation of Islamic Council (AFIC) dibentuk pada tahun 1976. AFIC merupakan bentuk organisasi Islam yang bertaraf nasional. Tugas AFIC sebagai organisasi Islam adalah melaksanakan koordinasi, khususnya dalam menyampaikan dakwah Islam diseluruh wilayah Benua Australia. AFIC berkantor pusat di Sydney dan telah melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti berikut
  1. Menyelenggarakan prosesi pernikahan sesuai dengan cara Islam, dengan mengambil tempat di masjid atau Islamic Center.
  2. Membentuk Islamic Council yang berkedudukan di setiap teritori atau negara bagian yang bertugas untuk mengurus berbagai kegiatan Islam di wilayahnya.
  3. Mengadakan kerjasama dengan pemerintah Australia dalam proses penyembelihan hewan-hewan yang dagingnya akan diekspor ke negara-negara Islam.
  4. Mengangkat imam-imam masjid yang berada di Australia. Imam-imam masjid yang diangkat AFIC ini digaji oleh pemerintah Saudi Arabia.

5. Mengusahakan dana dan negara-negara Arab, terutama dari Saudi Arabia untuk pembangunan masjid-masjid dan Islamic Center.
6. Mengusahakan agar hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan keluarga, seperti perceraian, perkawinan, kuburan Islam, hari libur, dan hari-hari besar Islam diakui oleh pemerintah. (bacaanmadani.com, 2017)



**Gambar 2.2 Australian Federation of Islamic Council**

- b. Federation of Islamic Societies  
Federation of Islamic Societies adalah himpunan masyarakat muslim, terdiri atas 35 organisasi masyarakat Muslim lokal dan 9 dewan Islam negara-negara bagian.
- c. Moslem Student Association  
Moslem Student Association (Himpunan Mahasiswa Muslim). Organisasi-organisasi ini mengeluarkan majalah Al-Manar (majalah berbahasa arab) dan Australia Mimaret (berbahasa Inggris). Majalah itu pertama kali dikeluarkan oleh Federation of Islamic Societies. Majalah itu bertebaran di New South

Wales, Sidney, Victoria Melbourne, dan daerah-daerah lainnya.

d. Moslem Women's Center

Moslem Women's Center (pusat Wanita Islam) memiliki tujuan yaitu pelajaran bahasa Inggris bagi kaum Muslimin yang baru datang ke Australia dan memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang kurang. Terlebih dari itu organisasi ini memberikan pelajaran keIslaman (Kurniawan, Sejarah Masuknya Islam Ke Australia, 2014)

#### **D. Kebijakan Pemerintah Australia Terhadap Islam**

Kebijakan pemerintah Australia terhadap minoritas Muslim yang berada di Australia dikuasai oleh dua kekuatan politik yaitu konservatif dan progresif. Kedua kekuatan sistem politik tersebut berjalan sesuai dengan sistem yang berada di Australia, dimana kebijakan yang ada selalu berusaha agar tetap seimbang dengan penerapan nilai-nilai liberalisme. Persamaan dari kedua kekuatan politik tersebut terlihat jelas dari konsistensi mereka dalam menjalankan prinsip sekularisme dan praktik pemerintahan *westminster*. Kedua konsistensi tersebut telah menempatkan komunitas Muslim Australia sebagai objek yang harus mengalami sosialisasi dan menyeimbangkan nilai-nilai liberal dan peradaban Barat. (Kartini, MINORITAS MUSLIM DI AUSTRALIA DAN INGGRIS, 2016)

Kedua kekuatan politik yang berada di Australia ini diwakili oleh Partai Liberal dan Partai Buruh dimana mereka selalu berusaha untuk menegaskan nilai-nilai sekularisme dalam masyarakat. Sejatinya bahwa mereka tetap memegang teguh peradaban Barat yang memisahkan kegiatan politik dengan kegiatan keagamaan. Peradaban Barat menganggap bahwa kegiatan politik tidak bisa disatukan dengan kegiatan keagamaan. (Kartini, MINORITAS MUSLIM DI AUSTRALIA DAN INGGRIS, 2016)

Terlepas tentang konsistensi antara kedua kekuatan politik yang ada di Australia, pemerintah merupakan bagian dari parlemen tersebut. Pemerintah memiliki konsistensi bahwa semua undang-undang yang berlaku harus bersumber pada

aspirasi masyarakat dan tidak boleh menyangkut masalah keagamaan. Pemerintah Australia menganggap bahwa urusan keagamaan tidak bisa bercampur dengan urusan praktik politik di Australia. Mereka juga melakukan liberalisasi komunitas Muslim dengan tujuan menanamkan nilai-nilai liberal dan peradaban barat.

Undang-undang anti terorisme merupakan hal yang sering menjadi beban psikologis bagi Muslim di Australia, karena mereka selalu menjadi sasaran polisi. Akan tetapi dari adanya konsistensi mengenai kekuatan politik ini juga berpengaruh pada persamaan hak-hak komunitas Muslim dan jaminan hidup mereka. Misalnya, pemerintah memberikan bantuan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam dan kemasyarakatan Islam. (Kartini, MINORITAS MUSLIM DI AUSTRALIA DAN INGGRIS, 2016)

Australia merupakan sebuah negara multikultur yang berhasil di dunia dan dibangun diatas sistem demokrasi parlementer, ekonomi pasar, dan negara yang berlandaskan hukum. Muslim semakin menjadi bagian penting bagi masyarakat modern Australia. Saat ini ada banyak simbol Islam terutama masjid yang terletak di berbagai fasilitas umum di kota-kota besar Australia, seperti bandara, universitas dan rumah sakit. seperti bandara, universitas dan rumah sakit. Tanpa mengurangi rasa hormat seorang Muslim dengan mayoritas penduduk Australia, tidak ada satupun masjid di Australia yang mengumandangkan adzan menggunakan pengeras suara. Jadwal shalat tetap diterbitkan termasuk di media massa internet. Saat ini toko makanan dan restoran halal juga dapat ditemukan di kota-kota besar Australia. (Kedutaan Besar Australia Indonesia)

Muslim di Australia telah memberikan banyak peran penting dalam usaha sosial, kebudayaan, ekonomi, keagamaan maupun pendidikan. Namun di lingkungan sosial maupun politik saat ini Muslim di Australia mendapatkan ancaman sosial terkait banyak beredarnya berita di media massa mengenai isu-isu internasional. Pemerintah Australia menanggapi permasalahan ini sebagai tantangan dan terus

menerus mendorong dialog dengan umat Muslim dan kelompok masyarakat lainnya. (Kedutaan Besar Australia Indonesia)

Pemerintah Australia juga melakukan konsultasi dengan pemuda Muslim Australia, karena hal ini dianggap bagian penting untuk memerangi perpecahan antar umat beragama. Banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menyelenggarakan kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman Islam di masyarakat. Organisasi-organisasi tersebut termasuk:

1. Dialog Nasional antar umat Muslim, Kristen, Yahudi yang memberi kesempatan dari masing-masing agama untuk mengembangkan pemahaman dan keserasian dalam konteks Australia.
2. Pusat Dialog di Universitas La Trobe di Melbourne dan Dewan Islam Victoria, dengan dukungan pemerintah negara bagian, telah mendirikan loka karya bagi para pemimpin Muslim muda untuk bertemu pengambil-keputusan dan mengembangkan keterampilan pembelaan mereka.
3. Federasi Dewan Islam Australia adalah anggota Kemitraan Organisasi keamanan Australia (APRO). APRO bertujuan menghubungkan kelompok-kelompok keagamaan dengan kelompok multibudaya dan migran. Sebagai contoh bagaimana agama dan masyarakat etnik dapat bekerjasama di Australia.